

Hubungan Penggunaan Gurita Dengan Frekuensi Gumoh Pada Bayi 0-4 Minggu Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun

Tiarnida Nababan, Ismiati, Mahdalena, Mai Hartati

Jurusan Sarjana Kebidanan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No.3, Sei Putih Bar., Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara 20118, Indonesia

Correspondence author: Tiarnida Nababan, tiarnidanababan@uprimdn.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37012/jik.v16i1.1929>

Abstrak

Menurut laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2022 terdapat sekitar 70 persen bayi berumur di bawah 4 bulan mengalami gumoh dengan frekuensi minimal 1 kali sehari. Gumoh pada bayi dapat disebabkan karena berbagai hal salah satunya akibat dari pemakaian gurita yang membuat perut bayi tertekan sehingga menyebabkan keluarnya cairan yang berada di lambung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan gurita dengan frekuensi gumoh pada bayi usia 0-4 minggu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan metode *deskriptif korelasi* menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi usia 0-4 minggu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun sebanyak 133 bayi dan sampel sebanyak 57 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bayi 0-4 minggu diberikan pemakaian gurita sebanyak 37 bayi (64,9%). Sebagian besar bayi 0-4 minggu mengalami frekuensi gumoh >4 kali dalam sehari sebanyak 31 bayi (54,4%). Ada hubungan penggunaan gurita dengan frekuensi gumoh pada bayi 0-4 minggu dengan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan penggunaan gurita dengan frekuensi gumoh pada bayi usia 0-4 minggu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun. Diharapkan bagi para ibu untuk tidak menggunakan gurita pada bayi dengan tujuan untuk mengurangi kejadian gumoh pada bayi. Tetapi jika tetap harus memakaikan gurita karena tradisi maka bias menggunakan gurita kepada bayi secara longgar sehingga tidak akan menekan dinding perut bayi yang mengakibatkan gumoh.

Kata Kunci: Gurita, Gumoh, Bayi 0-4 Minggu

Abstract

According to the 2022 report from the Indonesian Pediatrician Association (IDAI), around 70 percent of babies under 4 months old experience spit up with a frequency of at least once a day. Spitting up in babies can be caused by various things, one of which is the result of using baby abdominal belt which puts pressure on the baby's stomach, causing fluid to come out in the stomach. This study aims to determine the relationship between the use of baby abdominal belt and the frequency of spitting up in babies aged 0-4 weeks in the Jeumpa Health Center UPTD Working Area, Bireun Regency. This research is quantitative with a descriptive correlation method using a cross sectional design. The population in this study were all babies aged 0-4 weeks in the Jeumpa Health Center UPTD Working Area, Bireun Regency, totaling 133 babies and a sample of 57 respondents using purposive sampling techniques. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the chi square test. The results of the study showed that the majority of babies aged 0-4 weeks were given the use of baby abdominal belt as many as 37 babies (64.9%). Most babies aged 0-4 weeks experienced a frequency of spitting up >4 times a day, 31 babies (54.4%). There is a relationship between the use of baby abdominal belt and the frequency of spitting up in babies 0-4 weeks old with a *p-value* of 0.001 ($p < 0.05$). The conclusion of this research is that there is a relationship between the use of baby abdominal belt and the frequency of spitting up in babies aged 0-4 weeks in the UPTD Working Area of Jeumpa Health Center, Bireun Regency. It is hoped that mothers do not use baby abdominal belt on babies with the aim of reducing the incidence of spit up in babies. However, if you still have to use baby abdominal belt because of tradition, you can use baby abdominal belt on the baby loosely so that it doesn't press on the baby's stomach wall and cause spit up.

Keywords: Baby Abdominal Belt, Spit Up, Baby 0-4 Weeks

PENDAHULUAN

Masa bayi adalah masa yang sangat rentan dikarenakan bayi memiliki sistem tubuh yang belum sempurna salah satunya adalah sistem pencernaan yang menyebabkan bayi belum mampu mencerna makanannya dengan baik, selain itu kemampuan produksi enzim pada usus dan lambung bayi juga belum bisa bekerja secara optimal sehingga menghasilkan produksi gas berlebihan yang memicu sejumlah masalah pencernaan pada bayi (Rahayu, 2020). Masalah pencernaan yang sering dialami oleh bayi adalah gumoh yang sering terjadi pada 4 minggu pertama, dan dapat berlanjut sampai usia 7 bulan. Gumoh terjadi akibat dari tertelannya sedikit udara ketika menyusui (Yolanda, 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization*(WHO) tahun 2018 bahwa terdapat 40-60% masalah sistem pencernaan seperti gumoh/regurgitasi dialami oleh bayi dan sedikitnya satu kali setiap hari dengan kapasitas regurgitasi lebih dari 5 ml. Sekitar 70% bayi berumur di bawah 4 minggu sampai 5 bulan mengalami gumoh minimal 1 kali setiap harinya dan kejadian tersebut menurun sesuai dengan bertambahnya usia hingga 8-10% pada umur 9-12 bulan dan 5% pada umur 18 bulan. Menurut laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2022 terdapat sekitar 70 persen bayi berumur di bawah 4 bulan mengalami gumoh dengan frekuensi minimal 1 kali sehari. Menurut beberapa penelitian ada sekitar 30% ibu di Indonesia mengalami kecemasan akibat bayinya gumoh, dimana kecemasan tersebut akibat dari frekuensi gumoh yang lebih dari 4 kali sehari.

Berdasarkan penelitian Husnai *et al.*, (2022), kejadian gumoh (regurgitasi) pada bayi di Provinsi Aceh terjadi sebanyak 57,1%. Adapun beberapa komplikasi yang timbul akibat gumoh yaitu infeksi saluran pernapasan (26,7%), cairan gumoh yang kembalikeparu-paru dapat menyebabkan radang, napas terhenti sesaat, cairan gumoh dapat menimbulkan iritasi sekitar (1,2%), pucat pada wajah bayi karena tidak bisa napas (0,7%), bayi tersedak dan batuk sekitar (2,1%).

Gumoh merupakan istilah dari refluks yang normal dan tidak berbahaya, namun selama bayi refluks, ibu harus menengadahkan kepala bayi supaya muntahan tidak kembali masuk ke dalam saluran pernafasan, karena jika cairan gumoh masuk ke saluran pernapasan dapat menyebabkan bayi tersedak, sulit bernafasa bahkan menyebabkan kematian (Yolanda, 2019). Gumoh dikategorikan normal, jika terjadinya beberapa saat setelah menyusui serta tidak diikuti gejala lain. Selama berat badan bayi meningkat sesuai usia dan perkembangannya, tidak rewel dan tidak bercampur darah. Jika frekuensi gumoh secara berlebihan (>4 kali sehari), akan menimbulkan masalah tersendiri, yang bisa

mengakibatkan gangguan kesehatan pada bayi, seperti gangguan pertumbuhan karena asupan gizi berkurang, kerusakan dinding kerongkongan akibat asam lambung yang ikut keluar (Rukiyah, 2018).

Gumoh pada bayi dapat disebabkan karena berbagai hal salah satunya akibat dari pemakaian gurita yang membuat perut bayi tertekan sehingga menyebabkan keluarnya cairan yang berada di lambung (Purnamaningrum, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wigunantiningasih *et al.*, (2020), didapatkan dari 36 bayi yang memakai gurita 55.6% mengalami gumoh sedangkan 44,6% bayi tidak mengalami gumoh. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan gurita dengan kejadian frekuensi gumoh pada bayi.

Hasil penelitian Masthura (2020), menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan gurita dengan kejadian gumoh pada bayi, artinya frekuensi kejadian gumoh pada bayi saat memakai gurita lebih sering dari pada saat bayi tidak menggunakan gurita. Hal ini disebabkan karena pemakaian gurita akan menekan dinding perut bayi sehingga jika lambung bayi penuh setelah minum susu tekanan ini akan menyebabkan keluarnya sebagian susu yang telah diminum tadi (gumoh).

Wilayah Kerja UPT Puskesmas Jeumpa merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Bireun dimana jumlah bayi pada tahun 2022 sebanyak 986 bayi sedangkan pada Januari-Juni 2023 jumlah bayi sebanyak 445 bayi. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan dengan melakukan observasi kepada 10 orang ibu yang memiliki bayi ditemukan sebanyak 8 (80%) ibu masih memakaikan gurita mengingat bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih sangat patuh terhadap budaya sekitar, dimana mereka menganggap jika bayi yang tidak memakai gurita akan memiliki perut yang buncit.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan penggunaan gurita dengan frekuensi gumoh pada bayi usia 0-4 minggu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik yang merupakan penelitian yang mengkaji hubungan antara dua variabel atau lebih dan peneliti cukup hanya mengamati tanpa melakukan intervensi pada subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun pada bulan Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi usia 0-4 minggu di Wilayah Kerja UPTD

Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun sebanyak 133 bayi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi bayi usia 0-4 minggu, tidak ada cacat kongenital, berat badan lahir normal (2.500-4.000 gram). Sedangkan kriteria eksklusi meliputi bayi dengan gangguan pencernaan dan bayi dengan ibu yang tidak bersedia menjadi responden sehingga didapat sampel sebanyak 57 responden. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 57 bayi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun yang bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan gurita dengan frekuensi gumoh pada bayi 0-4 bulan melalui pengumpulan data primer dari hasil wawancara menggunakan kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut :

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Bayi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	24	42,1
2	Perempuan	33	57,9
Jumlah		57	100
Usia			
1	1-2 Minggu	41	71,9
2	3-4 Minggu	16	28,1
Jumlah		57	100

Sumber Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik bayi berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 33 bayi (57,9%) dan berdasarkan usia sebagian besar berusia 1-2minggu sebanyak 41 bayi (71,8%).

Penggunaan Gurita

Tabel 2 . Distribusi Frekuensi Penggunaan Gurita pada Bayi 0-4 Minggu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun

No	Penggunaan Gurita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	37	64,9
2	Tidak	20	35,1
Jumlah		57	100

Sumber Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 57 bayi sebagian besar diberikan pemakaian gurita sebanyak 37 bayi (64,9%).

Frekuensi Gumoh

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gumoh pada Bayi 0-4 Minggu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun

No	Frekuensi Gumoh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	>4 Kali	31	54,4
2	≤4 Kali	26	45,6
Jumlah		57	100

Sumber Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 57 bayi sebagian besar mengalami frekuensi gumoh >4 kali dalam sehari sebanyak 31 bayi (54,4%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Penggunaan Gurita dengan Frekuensi Gumoh pada Bayi 0-4 Minggu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun

No	Penggunaan Gurita	Frekuensi Gumoh						p-Value	OR	95% CI	
		>4 Kali		<4 Kali		Jumlah				Lower	Upper
		f	%	f	%	f	%				
1	Ya	27	73	10	27	37	100	0,001	10,8	2,902	40,191
2	Tidak	4	20	16	80	20	100				
Jumlah		31	54,4	26	45,6	57	100				

Sumber Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 57 bayi terdapat 37 bayi yang diberikan pemakaian gurita sebagian besar mengalami gumoh sebanyak >4 kali sehari sebanyak 27 bayi (73%) dan dari 20 bayi yang tidak diberikan pemakaian gurita sebagian besar mengalami gumoh sebanyak ≤4 kali sehari sebanyak 16 bayi (80%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan gurita dengan frekuensi gumoh pada bayi 0-4 bulan. Berdasarkan analisis *Odd Ratio* (OR) diperoleh sebesar 10,8 dengan nilai 95% CI=2,902-40,191. Hal ini <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jikmht/issue/view/106>

menunjukkan bahwa penggunaan gurita mempunyai risiko 10,8 kali dalam meningkatkan frekuensi gumoh pada bayi 0-4 minggu.

PEMBAHASAN

Penggunaan Gurita Pada Bayi Usia 0-4 Minggu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 57 bayi sebagian besar diberikan pemakaian gurita sebanyak 37 bayi (64,9%).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Lilahsah dan Nurjannah (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar bayi menggunakan gurita sebanyak 30 bayi (61,2%). Responden mengatakan jika menggunakan gurita merupakan adat turun menurun dari keluarga yang harus dilakukan sampai bayi berusia 40 hari. Responden juga percaya bahwa dengan memakaikan gurita pada bayi akan membuat perut bayi tidak kembung dan pusar tidak bodong.

Penggunaan gurita pada bayi merupakan suatu tradisi turun-menurun dari nenek moyang kita sejak dulu. Gurita dipercaya bahwa akan bermanfaat untuk mengecilkan perut bayi dan dapat mencegah pusar menjadi bodong dan hal tersebut adalah mitos. Karena ketika bayi yang baru lahir tentu saja terlebih lebih besar, namun perut bayi akan semakin kecil dengan sendirinya. Begitu juga dengan pusar yang bodong lebih diakibatkan oleh panjang putung tali pusatnya yang memang besar dan panjang bukan karena penggunaan gurita. Oleh karena itu, penggunaan gurita sebaiknya diindari karena membuat bayi sulit bernafas dan penggunaan gurita yang menekan perut dapat membatasi jumlah udara yang dihirupnya (Gultom, 2022).

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini menggunakan gurita pada bayinya. Responden mengatakan bahwa penggunaan gurita adalah tradisi yang sering mereka lakukan. Penggunaan gurita sebenarnya tidak berpengaruh jika tali tidak diikat terlalu ketat bahkan hal tersebut bisa memberikan kehangatan. Namun sebagian besar orangtua mengikatnya terlalu ketat sehingga menyebabkan penekanan pada dinding perut bayi sehingga bayi akan merasakan sesak nafas dan mengganggu pertumbuhan organ tubuh bayi.

Frekuensi Gumoh Pada Bayi Usia 0-4 Minggu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 57 bayi sebagian besar mengalami frekuensi gumoh >4 kali dalam sehari sebanyak 31 bayi (54,4%).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Noviana (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar bayi mengalami gumoh setelah minum susu. Gumoh yang berlebihan pada bayi dapat mengakibatkan komplikasi yang nantinya mengganggu tumbuh kembang bayi bila cairan yang keluar tidak seimbang dengan cairan yang masuk. Bayi yang mengalami gumoh lebih dari 4 kali dalam sehari kemungkinan besar akan mengalami gizi kurang dibandingkan bayi yang mengalami gumoh kurang dari 4 kali sehari.

Gumoh adalah keluarnya sebagian susu yang telah ditelan dan kembali melalui kerongkongan serta mulut tanpa usaha beberapa saat setelah bayi minum susu. Gumoh sering dijumpai pada bayi yang berusia dibawah enam bulan. Gumoh merupakan kembalinya sebagian makanan yang belum sempat dicerna dari lambung, biasanya disertai juga sengan sendawa. Ada beberapa penyebab terjadinya gumoh pada bayiyaitu posisi saat menyusui yang tidak tepat, minum terburu-buru, atau anak sudah kenyang tetapi tetap diberi minum karena orang tuanya khawatir kalau anaknya kekurangan makanan serta adanya tekanan pada dinding perut bayi (Delima *et al.*, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa jika gumoh sebenarnya merupakan hal yang normal terjadi pada bayi dengan frekuensi 4-5 kali sehari. Namun jika gumoh yang terlalu sering juga akan berbahaya pada bayi yang menyebabkan bayi menjadi kurang nutrisi. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus maka bayi akan mengalami mal nutrisi yang berakibat pada pertumbuhan bayi. Selain itu, gumoh pada bayi tidak boleh dianggap sepele, karena bayi dapat mengalami aspirasi dimana masuknya cairan susu ke dalam paru-paru.

Hubungan Penggunaan Gurita Dengan Frekuensi Gumoh Pada Bayi Usia 0-4 Minggu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 57 bayi terdapat 37 bayi yang diberikan pemakaian gurita sebagian besar mengalami gumoh sebanyak >4 kali sehari sebanyak 27 bayi (73%) dan dari 20 bayi yang tidak diberikan pemakaian gurita sebagian besar mengalami gumoh sebanyak ≤ 4 kali sehari sebanyak 16 bayi (80%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan gurita dengan frekuensi gumoh pada bayi 0-4 bulan. Berdasarkan analisis *Odd Ratio* (OR) diperoleh sebesar 10,8 dengan nilai 95% CI=2,902-40,191. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gurita mempunyai risiko 10,8 kali dalam meningkatkan frekuensi gumoh pada bayi 0-4 minggu.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wigunantiningsih *etal.*, (2020) mengenai pengaruh penggunaan gurita terhadap frekuensi gumoh pada bayi di Kabupaten <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/jikmht/issue/view/106>

Karanganyar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh penggunaan gurita dengan kejadian frekuensi gumoh pada bayi dengan nilai z lebih kecil dari 0,05 ($0,03 < 0,05$).

Bayi pada usia 0-4 minggu sering kali mengalami gumoh atau regurgitasi yaitu mengeluarkan sejumlah susu ketika ataupun sesudah menyusui. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan gurita yang terlalu ketat. Penggunaan gurita pada bayi kan membuat bayi tersebut merasa tidak nyaman yang disebabkan karena ketidaknyaman yang diakibatkan oleh tekanan pada dinding perut sehingga bayi akan merasa sesak. Penggunaan gurita pada bayi juga dapat mengganggu pertumbuhan organ pada tubuh bayi sehingga akan mengganggu proses pernafasan bayi (Kurtini, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan penggunaan gurita dengan frekuensi gumoh pada bayi usia 0-4 minggu. Hal ini berarti frekuensi terjadinya gumoh pada bayi usia 0-4 minggu lebih sering pada bayi yang memakai gurita terlebih gurita yang dipakaikan terlalu erat. Pemakaian gurita akan menyebabkan tertekannya dinding perut bayi sehingga lambung bayi akan penuh setelah meminum susu sehingga susu yang telah diminum tadi akan keluar (gumoh) akibat eratnya pemakaian gurita.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bayi 0-4 minggu diberikan pemakaian gurita sebanyak 37 bayi (64,9%). Sebagian besar bayi 0-4 minggu mengalami frekuensi gumoh >4 kali dalam sehari sebanyak 31 bayi (54,4%). Ada hubungan penggunaan gurita dengan frekuensi gumoh pada bayi 0-4 bulan dengan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$). Diharapkan bagi para ibu untuk tidak menggunakan gurita pada bayi dengan tujuan untuk mengurangi kejadian gumoh pada bayi. Tetapi jika tetap harus memakaikan gurita karena tradisi maka bias menggunakan gurita kepada bayi secara longgar sehingga tidak akan menekan dinding perut bayi yang mengakibatkan gumoh.

REFERENSI

- Delima, M., Kartina, N. and Rosya, E. (2018) ‘Pengaruh Menyendawakan Bayi Setelah Disusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan.’, *Jurnal Kebidanan*.
- Gultom, Y.T. (2022) ‘Hubungan Pola Perawatan Bayi BBLR Dengan Tumbuh Kembang di RSUD Kota Padangsidempuan’, *Medical Journal of Australia*, 1(8), pp. 272–272.
- Husnai, N., Desika, R. and Afriana (2022) ‘Hubungan teknik menyusui dengan kejadian gumoh pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas kopelma darrusalam banda aceh tahun 2022’, *Jurnal Ilmu Ilmiah Kedidanan dan Kandungan*, 14(4), pp. 396–405.
- Kurtini (2018) *Hubungan Pemakaian Gurita Dengan Terjadinya Gumoh Pada Bayi Usia 0-3 Bulan Di Desa Krikilan Kecamatan Masaran, Skripsi*. Akademi Kebidanan Estu Utomo.
- Lilahsah, I. and Nurjannah (2020) ‘Hubungan Antara Pemakaian Gurita Pada Bayi Dengan Lamanya Pelepasan Tali Pusat Di Wilayah Kerja Puskesmas Sliyeg Kabupaten Indramayu Tahun 2020’, *Jurnal Placenta*, 8(2), pp. 56–59.
- Noviana, U. (2018) ‘Hubungan Teknik Menyusui, Sendawa Bayi, Dan Pemberian Susu Formula Dengan Frekuensi Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan’, *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 5(2), pp. 423–429.
- Purnamaningrum, Y. (2018) *Penyakit pada Neonatus, Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Rahayu, S. (2020) *Asuhan Kebidanan Fisiologis*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Rukiyah, A. (2018) *Asuhan Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sanusi, A. (2018) *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wigunantiningsih, A., Putri, N.K.S.E. and Gumoh, L.N.F. (2020) ‘Pengaruh Penggunaan Gurita Terhadap Frekuensi Gumoh Pada Bayi Di Kabupaten Karanganyar’, *Jurnal Ilmiah Maternal*, 11(11).
- Yolanda, N. (2019) ‘Bedanya “Gumoh” dan Muntah pada Bayi’.